

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda, yang mengharuskannya bekerja sesuai dengan hikmah Illahi, dan ini menciptakan keragaman cara berfikir manusia untuk menuju Tuhannya. Berangkat dari pernyataan ini, dalam Islam pun sebenarnya memiliki keberagaman pandangan tersendiri dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhannya. Terdapat beberapa golongan yang masing-masingnya mengakui bahwa pendapatnyalah yang paling benar. Golongan-golongan ini sering biasa kita dengar dengan istilah “*mazhab*”.

Perbedaan paham disini lebih condong ke arah hukum *furu'iyah*, karena dalam penetapan hukum itu diperhatikan masa dan musim, keadaan alam dan tempat, adat kebiasaan dan lain sebagainya. Aboebakar Atjeh (1977: 9) menuliskan keterangannya mengenai Mazhab dalam bukunya yang berjudul Perbandingan Mazhab; bahwa keadaan alam, umat, adat istiadatnya, serta berbagai macam keyakinannya, tidaklah tetap dan kekal, itu semua bisa berubah-ubah tergantung perkembangan zaman.

Dengan berkembangnya agama Islam di berbagai negeri maka timbulah pemahaman masyarakat yang beragam. Artinya, perbedaan pendapat atau bisa disebut dengan istilah “*Khilafiyah*” ini sudah terjadi sejak masa nabi, hanya saja pada zaman nabi apabila terjadi khilafiyah di kalangan masyarakat ada yang memberikan keputusan akhir yaitu nabi sendiri. Dengan demikian khilafiyah terselesaikan dan umat pun mengikuti keputusan nabi ini. Pada zaman *Khulafa al-*

*rasyidin*, untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan kemaslahatan umat selalu dimusyawarahkan oleh khalifah dengan anggota-anggota majlis permusyawaratan. Keputusan musyawarah inilah yang nantinya menjadi pegangan umat (A. Dzajuli, 1992: 103).

Khilafiyah ini tidak memberikan pengaruh yang negatif sampai ke zaman imam-imam mujtahidin. Mereka tahu pasti dimana dimungkinkan perbedaan pendapat, dan dimana harus jadi kesepakatan. Dengan demikian apabila terjadi khilafiyah pada masa itu mereka cukup toleran dan menghargai pendapat lain. Namun terkadang orang yang fanatik kepada satu mazhab atau kepada satu pendapat ini sering mengakibatkan hal-hal yang tidak pada tempatnya, melampaui batas-batas yang harus dipegang bersama, merusak persatuan dan kesatuan umat serta ukhuwah Islamiyah yang dibina oleh Rasulullah SAW.

Menurut Prof. Hasbi Ash Shidiqy yang dikutip oleh H.A Djazuli (1992: 104) yaitu apabila kita memperhatikan keadaan masyarakat Islam dewasa ini dan sebabnya mereka bergolongan-golongan ditinjau dari segi hukum Islam, penyebabnya tidak lain karena perbedaan pegangan, perbedaan anutan dan perbedaan ikatan. Perbedaan anutan dan perbedaan pendapat ini dinilai wajar dalam masalah-masalah furuiyah atau fiqih selama kita tetap bisa menjaga persatuan dan ukhuwah Islamiyah. Perbedaan pendapat menjadi tidak wajar apabila menjurus kepada perselisihan dan permusuhan serta melampaui batas-batas dalil yang sudah jelas tercantum dalam Al-qur'an dan Hadits.

Berbicara tentang mazhab, terdapat dua pengertian. Ada arti menurut bahasa, ada arti menurut istilah. Berdasarkan bahasa atau dilihat dari kosa kata,

mazhab merupakan bentuk *isim makan* dari kata “*dzahaba*”, artinya jalan atau tempat yang dilalui, sedangkan menurut istilah ulama ahli fiqih, mazhab adalah mengikuti sesuatu yang dipercayai (Mahmoud. 1996: 12). Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa setiap masalah yang bisa menggunakan metode ijtihad ini adalah yang termasuk kategori *dzonni* atau prasangka, bukan hal yang *qoth'i* atau pasti.

Setelah Rasulullah wafat, timbul beberapa golongan yang saling mengakui bahwa pendapatnya sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Sehingga akhirnya membuat Islam pecah terbagi dalam beberapa golongan sampai saat ini. Yang peneliti ketahui, Mazhab yang digunakan secara luas saat ini antara lain mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali dari kalangan Sunni. Sementara kalangan Syi'ah memiliki mazhab *Ja'fari*, *Ismailiyah* dan *Zaidiyah*. (Mahmoud, 1996: 17)

Sunni atau lebih dikenal dengan *Ahlu-Sunnah wal Jama'ah*, terdapat empat mazhab yang paling banyak diikuti oleh Muslim Sunni. Di dalam keyakinan Sunni, empat mazhab yang mereka miliki valid untuk diikuti, perbedaan yang ada pada setiap mazhab tidak bersifat fundamental. Sedangkan untuk Sunni dari kalangan Salafiyah, menggunakan semua mazhab dengan dalil yang kuat sebagai pedoman dalam menjalani ritual keagamaan dan lain-lainnya. (Mahmoud, 1996: 20)

Sedangkan menurut pemahaman Muslim Syi'ah percaya bahwa Keluarga Muhammad yaitu para Imam Syi'ah adalah sumber pengetahuan terbaik

tentang Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad, dan pembawa serta penjaga tepercaya dari tradisi Sunnah. (Shihab, 2012: 2)

Muslim Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib, yaitu sepupu dan menantu Muhammad dan kepala keluarga Ahlul Bait, adalah penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad, yang berbeda dengan khalifah lainnya yang diakui oleh Muslim Sunni. Menurut keyakinan Syi'ah, Ali berkedudukan sebagai khalifah dan imam melalui washiat Nabi Muhammad. Salah satu keluhan kita terhadap kecaman-kecaman atas Syiah adalah adanya kebiasaan mengutip pendapat suatu kelompok dan menganggapnya bahwa itu sama dengan pendapat kelompok lain dan atas dasar itulah kelompok lain disesatkan. Ini bentuk ketidakfahaman (Shihab, 2012: 2).

Seperti yang sudah dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya, di golongan sunni ada berbagai macam mazhab, diantaranya yaitu Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, dan Imam Syafi'i. Setiap mazhab ini mengandung sisi kebenaran. Kita keliru kalau mengabaikan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan aliran yang berbeda beda. Sangat keliru kalau kita berusaha membendung dan melenyapkan perbedaan-perbedaan tersebut yang artinya melenyapkan fitrah yang Allah gariskan atas manusia. Masing masing harus berusaha menyebarkan cahaya yang di bawa Al Qur'an dan bidangnya tanpa mengerahkan tenaganya untuk berkonflik dengan pihak lain. Jika memang tidak bisa sepakat dengan pihak lainnya, Setidaknya jangan memicu konflik. Setiap Muslim harus menghindari konflik dan permusuhan dengan kaum Muslim serta tidak mencela dan menggunjing mereka. (Ahmad, 2008: 40).

Dalam penilaian peneliti, kegiatan keagamaan dengan adanya perbedaan paham ini menimbulkan perfekstif jama'ah menjadi berbeda dalam pegangannya. Sehingga sedikitnya membuat para mubaligh kebingungan atas apa yang akan beliau perbuat ketika mengadakan kegiatan keagamaan yang akan dilakukan. Contohnya seperti ketika berjama'ah shalat subuh, ketika mengetahui ma'mum yang hadir mengikuti shalat berjama'ah itu paham PERSIS, maka imam yang memiliki paham NU ini pun terkadang tidak melakukan qunut. Dengan alasan menghargai ma'mum yang mayoritas PERSIS.

Perbedaan paham atau mazhab di komplek Taman Sari ini terlihat sejak awal tahun 2011. Perbedaan itu terlihat ketika mubaligh NU ingin mengadakan kegiatan Maulid Nabi di masjid tersebut, namun pengurus dari masjid beserta DKM serentak melarang digelarkannya kegiatan tersebut. Peneliti melihat di daerah komplek Taman Sari ini memiliki dua paham atau ORMAS yang berbeda, antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (PERSIS).

Selain shalat berjama'ah, kasus yang akan peneliti kaji lebih dalam di permasalahan ini adalah seputar kegiatan ceramah keagamaan di masjid Baitunna'im ini yaitu berupa pengajian-pengajian rutin. Pengajian Bapak-bapak setiap malam jum'at ba'da magrib, dan juga pengajian Ibu-ibu setiap hari jum'at sekitar pukul 13.00 setelah ba'da jum'at. Masjid ini berencana akan mengadakan pengajian untuk anak-anak pada sore hari, mengingat banyak anak-anak disekitar komplek tersebut, pengurus masjid pun beserta jama'ah Bapak-bapak lainnya bersepakat untuk mengadakan pengajian khusus bagi anak-anak.

Menyinggung tentang perbedaan mazhab ini, peneliti terinspirasi untuk menelaah lebih jauh kegiatan ceramah keagamaan jama'ah masjid Baituna'im yang tempatnya ada di kompleks perumahan Taman Sari Cileunyi. Dalam satu lingkungan masjid itu memiliki dua anutan mazhab yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini yang peneliti beri judul "*Minat Jama'ah Untuk Mengikuti Kegiatan Ceramah Keagamaan Pada Mubaligh Yang Berbeda Mazhab*" ini akan mengungkap lebih jauh tentang respon atau minat masyarakatnya itu sendiri terhadap kegiatan masjid yang dilakukan oleh para da'i yang secara prinsip cara beribadahnya itu berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan mazhab kerap kali menjadi permasalahan yang cukup serius untuk mempengaruhi jamaah Masjid Baitunna'im dalam minatnya untuk mengikuti kegiatan ceramah keagamaan. Maka dengan ini dapat dirumuskan dan diungkap lebih jauh tentang:

1. Apa pandangan jama'ah Masjid Baitunna'im terhadap mubaligh yang berbeda mazhab?
2. Bagaimana cara penyampaian Mubaligh yang berbeda mazhab menyampaikan pesan dakwahnya dalam kegiatan ceramah keagamaan di Masjid Baitunna'im?
3. Bagaimana dampak dari Mubaligh yang berbeda mazhab terhadap minat jama'ah Masjid Baitunna'im untuk mengikuti ceramah keagamaan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan**

Berdasarkan dari perumusan masalah tersebut di atas, dengan ini mempunyai tujuan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan jama'ah Masjid Baitunna'im terhadap mubaligh yang berbeda mazhab.
2. Untuk mengetahui bagaimana Mubaligh yang berbeda mazhab menyampaikan pesan dakwah dalam kegiatan ceramah keagamaan di Masjid Baitunna'im.
3. Untuk mengetahui dampak dari Mubaligh yang berbeda mazhab terhadap minat jamaah Masjid Baitunna'im dalam mengikuti ceramah keagamaan.

### **b. Kegunaan**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penerangan terhadap masyarakat umum, bahwa perbedaan pemahaman tidak perlu dijadikan alasan untuk tidak bersatu dalam membangun kesejahteraan masjid. Karena sesungguhnya perbedaan itu adalah rahmat.
2. Kegunaan Praktis: Hasil penelitian ini bisa memberikan inspirasi bagi para da'i dalam memberikan tausiyahnya terhadap jamaah yang berbeda paham satu sama lainnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka pertama saya ambil dari hasil skripsi Lili Ishaq tahun 1997, yang berjudul "Dampak Khilafiyah Terhadap Perkembangan

Ceramah Keagamaan Di Desa Papayan Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya”. Metode yang digunakan adalah metode jenis Deskriptif.

Hasil dari penelitian ini peneliti berhasil menyimpulkan bahwa dampak dari khilafiyah ini tidak begitu mempengaruhi perkembangan ceramah keagamaan di desa tersebut. Hal ini ditinjau pula dari respon masyarakat dalam mengikuti kegiatan ceramahnya itu sendiri. Mereka tidak mempermasalahkan itu dengan alasan karena setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda. Dan lagi penyampaian para ulamanya pun tidak menyinggung masalah furu’iyah, jadi tidak menimbulkan perdebatan didalamnya.

Tinjauan pustaka yang selanjutnya adalah skripsi saudara Ayi Sukirman tahun 2003 yang berjudul “Pengaruh Pengajian Yasin, Do’a Tawasul dan Do’a Kumail Terhadap Peningkatan Minat Membaca Al-Qur’an di Kampung Kampus”. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus.

Hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa upaya beberapa orang untuk mengembalikan dan meningkatkan minat masyarakat dalam membaca Al-Qur’an telah terjadi perubahan. Dengan kata lain, dengan diselenggarakannya pengajian Yasin, Do’a Tawasul dan Do’a Kumail ini memberi pengaruh terhadap peningkatan minat membaca Al-Qur’an masyarakat yang berada di daerah kampus.

Tinjauan pustaka yang terakhir peneliti amati adalah skripsi saudara Cucu Tri Lestari tahun 2011 yang berjudul “Respon Jama’ah Terhadap Khithabah KH. Athian Ali M. Da’I, MA”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.



Hasil dari penelitian ini, mengindikasikan bahwa respon jama'ah Masjid Al-Fajr ternyata bagus. Jama'ah antusias dalam mengikuti *Khithabah* yang diadakan oleh KH. Athian Ali, disamping itu sikap respek pun terlihat dalam diri jama'ah terhadap KH. Athian Ali.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti menemukan persamaan yang berkaitan dengan skripsi yang akan peneliti buat. Persamaannya yang pertama terdapat pada pembahasan tentang teori mazhab, kemudian dari tinjauan pustaka yang kedua terdapat persamaan mengenai teori minat, dan tinjauan pustaka yang terakhir persamaannya terdapat pada pembahasan respon jama'ahnya itu sendiri.

Selain persamaan yang terkandung dalam tinjauan pustaka yang peneliti ambil ini juga terdapat perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti buat. Perbedaannya terdapat pada lokasi, metode yang digunakan, dan materi yang akan dibahas oleh peneliti.

#### **E. Landasan Teoritis**

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Walgito, 1981: 38). Dalam belajar ataupun memahami diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga jika dalam kegiatan ceramah keagamaan jama'ah dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi jama'ah; baik kognitif, psikomotor maupun afektif.

Minat yang disebutkan oleh Walgito tadi hampir sama persis dengan pengertian minat yang ditulis oleh Usman Efendi (1989: 60). Beliau mengartikan bahwa minat ini ada kaitannya dengan motif, motif ini diartikan sebagai suatu kondisi atau kekuatan maupun dorongan yang menggerakkan organisme individu untuk mencapai suatu tujuan, dengan kata lain motif ini menimbulkan rangsangan agar seseorang itu melakukan apa yang ingin seseorang itu perbuat, bertindak, ataupun bertingkah laku.

Faktor-faktor yang mendasari minat menurut Crow&Crow yang diterjemahkan oleh Z. Kasijan (1984 : 4) yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor dorongan yang bersifat sosial dan faktor yang berhubungan dengan emosional. Faktor dari dalam dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan. Timbulnya minat dari diri seseorang juga dapat didorong oleh adanya motivasi sosial yaitu mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan masyarakat dimana seseorang berada. Sedangkan faktor emosional memperlihatkan ukuran intensitas seseorang dalam menanam perhatian terhadap suatu kegiatan atau obyek tertentu.

Teori minat yang dikemukakan oleh Maslow dalam Usman Efendi (1989: 61) menyebutkan teori minat yang serupa dengan teori motif ini sebagai teori “kebutuhan”, yaitu bahwa motivasi kita untuk menginginkan sesuatu itu berdasarkan kepada pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat pemenuhan kebutuhan fisiologis (jasmaniah), pemenuhan kebutuhan keamanan atau perlindungan, pemenuhan kebutuhan hidup sosial kemasyarakatan,

pemenuhan kebutuhan akan pengakuan, dan pemenuhan kebutuhan akan kepuasan.

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik mubaligh pada suatu aktifitas dakwah (Sukir, 1983: 104). Selain itu yang dimaksud dengan ceramah pada hakikatnya hampir sama dengan dakwah Islam, yaitu suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang Islami (Kafie, 1993: 29).

Menurut pemahaman Sukir tadi ceramah adalah salah satu metode dakwah, dalam kajian ini ceramah sama halnya dengan Khithabah, Berhasil tidaknya kegiatan Khithabah tergantung pada unsur-unsur Khithabah, antara lain meliputi *Da'I* atau mubaligh, *Maudu'* atau pesan, dan *Mad'u* sebagai jama'ahnya.

Sedangkan ceramah keagamaan adalah proses penyampaian materi-materi keagamaan dalam rangka menambh wawasan keilmuan dan sekaligus sebagai media untuk mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Sukir, 1983: 111). Dengan diberikannya ceramah keagamaan yang baik insya allah para mad'u akan mendapatkan pencerahan dan meningkatkan akhlak ke arah yang positif dan terbiasa mengerjakan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada teori tersebut di atas, maka dapat dikaitkan dengan ceramah keagamaan, yang mana ceramah sebagai metode dakwah, secara otomatis didalamnya terjadi sebuah proses komunikasi antara mubaligh sember,

materi sebagai pesan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap mad'u sebagai sasaran.

Sebagai bahan berpijak dalam meneliti masalah ini, peneliti beranggapan kepada anggapan dasar sebagai berikut: firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat an-nisa ayat 59 menyatakan:



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Depag RI, 1989:128).*

Berkaitan dengan masalah ini, M. Ali Hasan (1995:113) dalam bukunya "Perbandingan Mazhab" mengatakan bahwa khilafiyah atau perbedaan pendapat dalam lapangan hukum, tidak perlu dipandang sebagai faktor yang melemahkan kedudukan hukum Islam, bahkan sebaliknya bisa memberikan kelonggaran kepada orang banyak. Sebagaimana yang diharapkan Nabi dalam haditsnya:

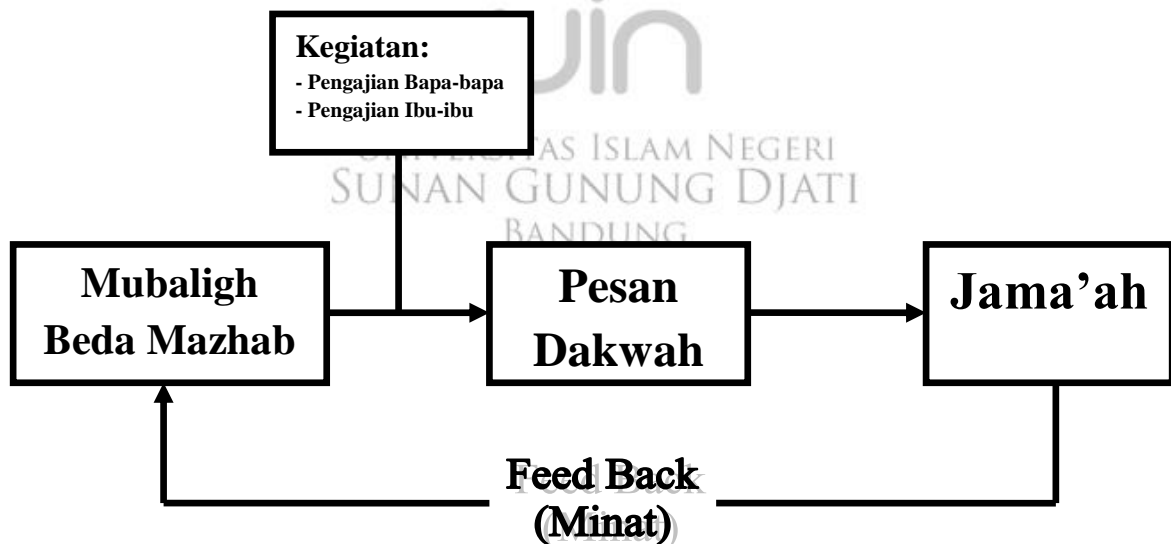
اختلاف امتي رحمة (روه احمد)

Artinya : *Perbedaan pendapat (dikalangan) umatku adalah rahmat. (HR. Ahmad)*

Hal ini, berarti bahwa orang bebas memilih salah satu pendapat dari pendapat yang banyak itu, dan tidak terpengaruh hanya kepada satu pendapat saja. Berikut ini peneliti akan kemukakan pendapatnya Muhammad Ahmad Abu

Zahroh yang dikutip oleh Djauharudin dalam bukunya bahwa beliau tidak suka apabila para sahabat Rasulullah SAW itu tidak berbeda pendapat, sebab apabila para sahabat itu hanya satu kata saja (sependapat saja) pasti manusia ada dalam kesempitan. Dan sesungguhnya mereka itu (para sahabat) adalah imam-imam yang harus diikuti, maka apabila seseorang telah mengambil salah satu pendapat di antara mereka (para sahabat) maka itu adalah sunnah. (Djauharudin, 1992:5)

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah diinterpretasikan bahwa khilafiyah ulama sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari lagi dalam kehidupan manusia, serta khilafiyah ini adalah rahmat dan keleluasaan, artinya bahwa khilafiyah ulama akan memberikan dampak terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh manusia, seperti halnya kegiatan ceramah keagamaan atau dakwah Islam.



Gambar 1.1  
Skema Pemikiran

Dengan posisi Mubaligh yang berbeda mazhab, untuk menyampaikan pesan ke jama'ah melalui kegiatan ceramah keagamaan seperti pengajian-pengajian ini, tentunya mempengaruhi jama'ah sehingga bisa memberikan *feed back* (timbang balik) ataupun minatnya untuk menghadiri kegiatan ceramah keagamaan pada mubaligh yang berbeda mazhab.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Merujuk dari permasalahan di atas, tentunya peneliti sudah mengetahui terlebih dahulu lokasi yang akan peneliti jadikan tempat penelitian. Di Bandung tepatnya di komplek Taman Sari Cileunyi RT 05 RW 13 kecamatan Cileunyi, peneliti mendapatkan permasalahan yang sudah peneliti jadikan judul diatas. Komplek inipun dinilai baik untuk peneliti jadikan lokasi penelitian, karena dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti. Disamping itu peneliti berkeyakinan bahwa lokasi tersebut cukup tersedia adanya data yang diperlukan untuk penelitian ini.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah studi lapangan, dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell (1998) menyatakan bahwa pertanyaan pertanyaan yang diajukan lebih sering diawali dengan kata *how* dan *Why* karena dalam studi kasus, seorang peneliti hendak mencari keunikan kasus yang diangkat, sehingga lebih memfokuskan bidang pertanyaan kepada proses dan alasan (Herdiyansyah, 2012: 97).

Alasan mengapa metode ini digunakan karena peneliti mendapatkan bahan penelitian yang lebih memfokuskan pada isu dalam topik yang diteliti. Selain itu, pertanyaan lanjutannya pun dapat menandakan langkah-langkah prosedur dari koleksi data, analisis, dan konstruksi format naratif yang menggambarkan pengaruh pemahaman atau mazhab seorang da'i yang berbeda pendapat terhadap minat kehadiran jama'ahnya dalam mengikuti ceramah keagamaan.

### 3. Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000: 97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Adapun informan yang dapat dijadikan rujukan disini adalah ketua DKM masjid beserta pengurus-pengurus Masjid Baitunna'im di kompleks Taman Sari Cileunyi yang memang sudah lama tinggal disekitar masjid dan mengetahui karakteristik jama'ah beserta mubalighnya. Selain DKM dan para pengurus, mubaligh yang terlibat dan jama'ahnya pun ikut dijadikan rujukan untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan.

### 4. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Herdiyansyah, 2012: 9)

Dari definisi tersebut terdapat beberapa poin penting yang mendasari definisi tersebut dan masuk pada jenis penelitian yang akan peneliti teliti. Poin pertama adalah ilmiah yang berarti bahwa penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dan dapat dipercaya kesahihannya, dapat bersifat objektif dan subjektif. Poin kedua adalah konteks social yang berarti bahwa dalam penelitian kualitatif , fenomena yang diteliti merupakan satu kesatuan antara subjek dengan lingkungan sosialnya. Tidak mungkin memisahkan antara subjek dengan lingkungan sosialnya karena keduanya saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Poin ketiga adalah alamiah yang berarti bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif sangat tidak dibenarkan untuk mengubah ataupun memanipulasi latar ataupun kontruksi ranah penelitian. Penelitian yang peneliti teliti tentunya memiliki poin-poin yang disebutkan di atas.

## 5. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan staf DKM dan para pengurusnya, beserta jamaah masjid Baitunna'im sekaligus kepada para ustadz yang biasa mengisi pengajian di masjid tersebut.

### b. Sumber Data Sekunder



Sedangkan sumber data sekundernya yaitu dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang peneliti teliti. Seperti jadwal pengajian-pengajian, dan kitab-kitab yang dijadikan sumber para mubaligh.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti langsung ikut terjun mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Sehingga dengan teknik ini peneliti bisa mudah untuk melakukan penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan metode terbuka, yaitu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya, sehingga responden tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya kepada beberapa kata saja, atau hanya menjawab “ya” atau “tidak” saja, tetapi dapat mengucapkan keterangan-keterangan dan cerita yang panjang.

### c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Setiap sumber yang akan dijadikan rujukan penelitian pasti didokumentasikan melalui rekaman suara, foto, dan video. Tujuannya untuk mempermudah peneliti pada saat pencatatan ulang dalam bentuk tulisan. Selain itu tahap dokumentasi pun dibutuhkan untuk memperkuat sumber rujukan yang peneliti tulis.

## 7. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (1994) mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain:

- a. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penelitian naratif lainnya.
- b. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data dan interpretasi.
- c. Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks, karena bentuk matriks dapat mempermudah peneliti dan pembaca untuk melihat data secara sistematis.
- d. Identifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada.
- e. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*), selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

Banyak ahli kualitatif mengajukan tahapan teknik analisis kualitatif dengan berbagai pendekatan dan metode sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing dan sesuai dengan model serta tujuan penelitian yang dilakukan. Pada dasarnya dan pada prinsipnya, semua teknik analisis data kualitatif adalah sama, yaitu melewati prosedur pengumpulan data, input data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan diakhiri dengan penelitian hasil temuan dalam bentuk narasi (Herdiyansyah, 2012: 163).

Dari sumber ini, peneliti bisa melakukan penelitiannya sesuai dengan data yang terkandung dalam poin-poin yang telah dipaparkan diatas. Langkah-langkah analisis data ini dinilai cocok untuk peneliti jadikan sebuah penelitian. Karena judul dan jenis penelitian yang dibuat sesuai dalam prosedur jenis penelitian kualitatif.

